BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Selain itu tentu perlu untuk mengetahui apa saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, sehingga dapat ditentukan di mana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti angkat disini adalah :

1. Penelitian dari Azzahra et al pada Tahun 2024 dengan judul "*Pengaruh Media Sosial Terhadap Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Watubelah*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai dampak media sosial terhadap murid sekolah dasar, khususnya di SDN 01 Watubelah, serta untuk menyelidiki bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku, kognisi, dan kesejahteraan siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bisa memberikan dampak positif dan negatif. salah satu efek positif yang ditemukan adalah memudahkan proses pembelajaran dengan menyediakan akses tambahan ke informasi, memfasilitasi berbagai pengetahuan, serta memungkinkan siswa untuk belajar dari beberapa sumber. Namun penggunaan media sosial juga mengganggu konsentrasi belajar, memicu ketergantungan, dan mengurangi waktu untuk belajar.
2. Penelitian dari Andara pada tahun 2022 dengan judul "*Pengaruh penggunaan facebook terhadap perilaku komunikasi siswa*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial Facebook terhadap perilaku komunikasi siswa Madrasah Tsanawiyah Aisyiyah di Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku komunikasi siwa.besarnya hubungan atau pengaruh penggunaan media sosial facebook secara bersama-sama terhadap perilaku komunikasi ialah menunjukkan adanya kebebasan yang kuat, dengan demikian sumbangan ataupun kontribusi antara penggunaan media sosial facebook dan youtube juga dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Penelitian dari Afifah pada tahun 2024 dengan judul "*Perubahan Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar Akibat Interaksinya Dengan Media Sosial*" Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana interaksi siswa Sekolah Dasar dengan media sosial dapat memengaruhi perubahan perilaku mereka. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi siswa Sekolah Dasar dengan media sosial dapat menimbulkan berbagai perubahan perilaku. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini lebih fokus pada analisis perubahan perilaku siswa akibat keterlibatan mereka dengan media sosial, dengan perhatian khusus pada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Sementara penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok Pada Siswa SDN 65 Desa Suka Rami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Media Sosial Tik Tok

Secara garis besar media sosial dikatakan sebagai sebuah media online, di mana para penggunanya (*User*) melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia yang semakin canggih. Internet, media sosial dan teknologi multimedia menjadi satu kesatuan yang sulit dipisahkan serta mendorong kepada hal-hal baru. Saat ini media sosial

yang paling banyak digunakan dan tumbuh pesat berupa jejaring sosial yang bersifat hiburan namun informatif seperti Tik Tok (Setyaningsih, 2023).

Aplikasi tiktok merupakan sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada september 2016 oleh perusahaan ByteDance Inc, dan sepanjang kuartal pertama (Q1) 2018, Tik tok menjadi aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali (Putra, 2018; Marini, 2019). Jumlah pengguna aplikasi TikTok berhasil melampaui popularitas berbagai aplikasi terkenal lainnya, seperti YouTube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Di Indonesia, sebagian besar pengguna TikTok berasal dari kalangan generasi milenial serta remaja usia sekolah, yang juga dikenal sebagai generasi Z, hingga siswa sekolah dasar yang termasuk dalam kategori generasi Alpha. Melihat antusias yang begitu besar dan keluhan sebanyak 2.853 laporan, yang berbanding lurus dengan jumlah unduhannya, pada 3 Juli 2018 Kemenkominfo melakukan pemantauan terhadap aplikasi ini selama sebulan hingga akhirnya aplikasi ini diperkenankan beredar kembali di Indonesia (Aji, 2020).

Setelah aksesnya di Indonesia dibuka kembali, Aplikasi tik tok tidak lantas mengubah skema fitur dan kontennya. Aplikasi Tik Tok menawarkan beragam efek spesial yang unik dan menarik bagi penggunanya, serta memberikan kebebasan bagi mereka untuk menciptakan video musik pendek secara mandiri. Selain itu, platform ini juga memungkinkan pengguna untuk menonton berbagai video pendek yang menampilkan beragam ekspresi dari masing-masing kreatornya. (Khairuni, 2016).

Selain itu, para pengguna juga dapat berpartisipasi dalam berbagai tantangan yang diciptakan oleh pengguna lain, sehingga aplikasi ini tidak hanya dianggap menghibur, namun juga dapat memberikan adrenalin tersendiri bagi penggunanya. Meskipun dari awal peluncuran aplikasi ini sampai dengan sekarang, aplikasi ini banyak berisi konten-konten yang tidak pantas untuk dilihat dan ditiru oleh anak-anak dibawah umur, seperti video dengan goyang yang cukup vulgar atau tentang romantisme pasangan yang tidak selayaknya disaksikan oleh pengguna usia remaja dan anak-anak (Marini, 2019).

2.2.2 Dampak Penggunaan Aplikasi Tik Tok

Aplikasi TikTok, yang semakin populer di kalangan pengguna internet, memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan penggunanya, baik itu dari sisi sosial, ekonomi, maupun psikologi. Platform berbagi video pendek ini telah membawa perubahan besar dalam cara orang berkomunikasi, belajar, dan bahkan berbelanja (Rahmawati, 2024).

Namun, di balik fenomena besar ini, terdapat dampak positif dan negatif yang perlu diperhatikan. Dari segi positif, TikTok menjadi salah satu alat promosi yang sangat efektif. Pengguna, baik individu maupun bisnis, dapat memanfaatkan platform ini untuk mempromosikan produk atau jasa secara lebih kreatif dan menarik (Kadarusman & Putri, 2024). Dengan menggunakan format video pendek yang mudah dicerna, TikTok memungkinkan pengguna untuk membuat konten yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Konten yang dikemas dengan cara yang unik dan menarik ini, sering kali mampu mengundang perhatian banyak orang, menciptakan peluang untuk ekspansi bisnis yang cepat. Tidak hanya itu, TikTok juga menjadi tempat yang dapat memperkuat komunikasi dan hubungan sosial. Pengguna dapat berinteraksi, berbagi ide, dan bertukar pengalaman melalui video atau komentar. Hal ini memungkinkan terciptanya komunitas-komunitas virtual yang saling mendukung satu sama lain (Budianto, 2023). Di sisi lain, TikTok juga mendorong peningkatan kreativitas di kalangan penggunanya. Melalui berbagai tantangan dan tren yang muncul, pengguna terdorong untuk berpikir lebih inovatif dalam membuat konten. Banyak pengguna yang merasa terinspirasi untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya, yang tentunya bisa berdampak positif dalam perkembangan pribadi mereka (Putri & Minsih, 2024). Selain itu, TikTok juga menjadi wadah edukasi informal, dengan banyaknya konten yang mengedukasi dalam berbagai bidang, mulai dari kecantikan, teknologi, hingga ilmu pengetahuan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan TikTok juga membawa dampak negatif. Salah satunya adalah perubahan dalam perilaku sosial penggunanya. Banyak orang yang, terutama remaja, mulai lebih memilih

berinteraksi melalui media sosial ketimbang berkomunikasi langsung dengan orang di sekitarnya. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi sosial, bahkan berdampak pada kesehatan mental mereka (Rika Widianita, 2023). Kecanduan menggunakan aplikasi ini juga menjadi masalah yang semakin marak. Pengguna yang terlalu sering menghabiskan waktu di TikTok dapat kehilangan waktu untuk aktivitas lain yang lebih produktif, seperti belajar atau bersosialisasi secara langsung. Selain itu, paparan konten yang berlebihan atau tidak sesuai juga berisiko bagi kesehatan mental, terutama bagi remaja. Beberapa konten di TikTok yang mengandung pesan negatif atau tidak realistis dapat memberikan pengaruh buruk terhadap persepsi diri, terutama terkait dengan standar kecantikan atau kesuksesan yang sering kali dipaksakan. Hal ini bisa menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi bagi sebagian orang (Rahmawati, 2024).

Secara keseluruhan, meskipun TikTok memberikan banyak manfaat dalam hal hiburan, kreativitas, dan komunikasi, penggunaannya yang tidak bijak dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap pengguna untuk menjaga keseimbangan dalam menggunakan aplikasi ini, memanfaatkan segala manfaatnya dengan bijak, sambil tetap memperhatikan dampak buruk yang bisa ditimbulkan. Penggunaan TikTok yang sehat dan produktif tentu saja dapat memberikan keuntungan, tetapi jika tidak diawasi dengan baik, dapat menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan sosial dan psikologis penggunanya (Kuswanto, 2024).

2.3 Paradigma dan Landasan Teori

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma perilaku sosial yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner. Paradigma perilaku sosial adalah paradigma yang memusatkan perhatiannya kepada proses interaksi. Bagi paradigma perilaku sosial, individu kurang sekali memiliki kebebasan (Ritzer, 2021). Tanggapan yang diberikanya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik. Adapun dua teori yang tergabung dalam paradigma perilaku sosial, masing-masing adalah: teori behavioral dan (exchange theory) teori pertukaran.

Sementara teori yang akan saya gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori behavioral.

Teori behavioral menekankan bahwa perubahan perilaku seseorang dapat diamati dan diukur secara nyata. Perubahan tersebut merupakan hasil dari rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku (respon). Asumsi dasar teori ini adalah bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh aturan yang telah dipelajari melalui pengalaman masa lalu, sehingga dapat diprediksi dan diatur, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang. Konsep dasar teori Behavioral yaitu adanya stimulus dan respon (Prabandari et al., 2020).

Atas dasar penjelasan mengenai teori tersebut, maka peneliti meyakini bahwa teori behavioral adalah teori yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini karena teori ini memberikan penjelasan yang jelas dan terukur mengenai bagaimana perilaku individu terbentuk dan berubah sebagai akibat dari stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, yang berkaitan dengan perubahan perilaku siswa-siswi SD 65 Desa Suka Rami, teori ini sangat relevan karena perubahan perilaku siswa dapat diamati melalui reaksi mereka terhadap stimulus eksternal, seperti interaksi dengan teman sebaya, pengaruh media sosial, serta respons terhadap pengawasan orang tua dan guru.

Menurut teori behavioral yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner, perilaku manusia merupakan hasil dari rangsangan (stimulus) yang ada di lingkungan sekitar dan respon individu terhadap rangsangan tersebut. Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku dapat dipelajari dan dimodifikasi melalui proses penguatan atau hukuman. Dengan asumsi dasar bahwa perilaku individu terbentuk dari pengalaman sebelumnya, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana interaksi siswa dengan lingkungan mereka memengaruhi perilaku saat ini. Misalnya, pengalaman menggunakan media sosial seperti Tik Tok dapat memengaruhi pola interaksi sosial siswa (Seto Mulyadi dkk, 2016). Dalam hal ini, siswa-siswi SD 65 Desa Suka Rami dapat menunjukkan perilaku tertentu sebagai

hasil dari pengalaman atau interaksi mereka dengan media sosial, teman sebaya, atau bahkan pola pengasuhan yang diterima di rumah dan sekolah.

Sebagai contoh, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana siswa-siswi SD 65 Desa Suka Rami merespons stimulus dari media sosial, seperti aplikasi TikTok, yang memberikan rangsangan tertentu melalui konten yang mereka konsumsi. Rangsangan ini kemudian menimbulkan respon berupa perubahan perilaku, seperti kecenderungan untuk berpacaran atau meningkatkan interaksi sosial dengan lawan jenis. Pengalaman-pengalaman sebelumnya seperti interaksi sosial mereka di sekolah atau dengan keluarga juga akan berperan dalam mempengaruhi reaksi mereka terhadap stimulus yang ada, sesuai dengan konsep dasar teori behavioral yang menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dalam membentuk perilaku saat ini.

Selain itu, teori behavioral memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi pada siswa secara objektif dan dapat diamati, karena perubahan tersebut dapat dilihat langsung sebagai akibat dari stimulus tertentu. Penggunaan teori ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara stimulus yang diberikan, seperti paparan terhadap media sosial, dan respon yang ditunjukkan oleh siswa, seperti perubahan dalam pola interaksi sosial atau sikap terhadap pacaran.

Dengan demikian, teori behavioral memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana perilaku siswa-siswi SD dapat dipengaruhi oleh stimulus yang ada di lingkungan mereka dan bagaimana perubahan perilaku tersebut dapat diamati dan diukur secara nyata. Karena teori ini menekankan pada pengaruh pengalaman sebelumnya dalam membentuk perilaku saat ini, maka teori ini sangat tepat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Sugiyono, 2017). Adapun kerangka berfikir dalam bentuk skema, yakni sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

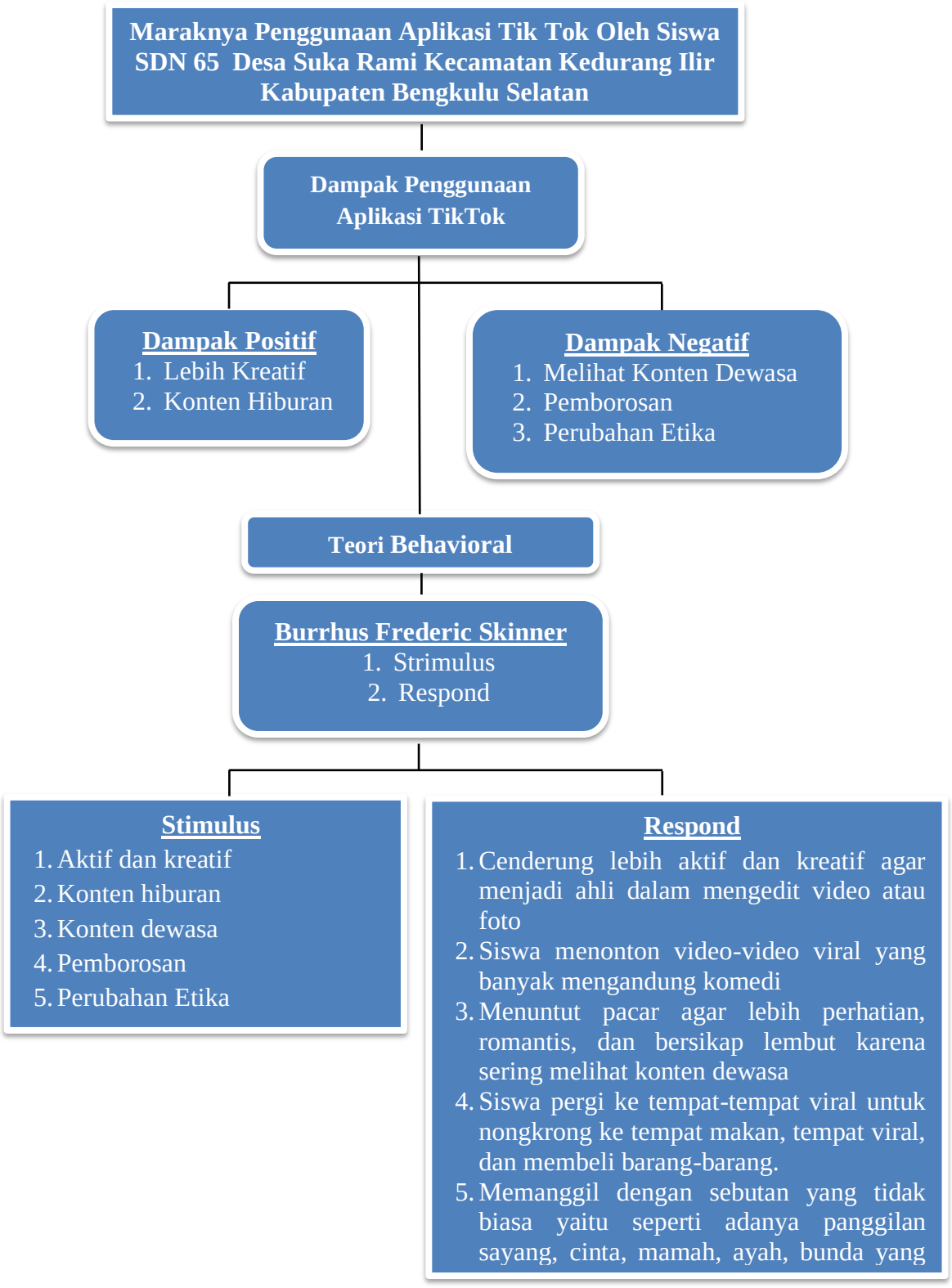

Maraknya penggunaan aplikasi tik tok oleh siswa SDN 65 Desa Suka Rami Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan memberikan dampak penggunaan terhadap aplikasi tiktok, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak posistif siswa yang menggunakan tiktok yaitu siswa menjadi lebih kreatif serta menjadi memiliki tempat hiburan *online*. Sementara itu dampak negatif penggunaan tiktok pada siswa yaitu siswa menjadi lebih sering menonton konten dewasa, kemudian menjadi lebih boros dan mengalami perubahan etika. Teori yang digunakan yaitu behavior yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner yang memiliki asumsi stimulus dan respon. Stimulus pada penelitian menghasilkan siswa cenderung lebih aktif dan kreatif, siswa kerap menjadi tempat hiburan, siswa sering melihat konten dewasa, siswa menjadi lebih boros, dan terjadinya perubahan etika. Sementara itu respond yang dihasilkan adalah siswa menjadi ahli dalam mengedit video atau foto, siswa menonton video-video viral yang banyak mengandung komedi, menuntut pacar agar lebih perhatian, romantis, dan bersikap lembut, siswa pergi ke tempat-tempat viral untuk nongkrong ke tempat makan, tempat viral, dan membeli barang-barang, dan memanggil dengan sebutan yang tidak biasa yaitu seperti adanya panggilan sayang, cinta, mamah, ayah, bunda yang seharusnya diucapkan setelah menikah.